

JURNAL

**ANALISIS UNSUR DRAMATIK SEBAGAI PEMBANGUN STRUKTUR
PENUTURAN PADA PROGRAM DOKUMENTER POTRET
“KALAWAIT *WILDLIFE RESCUE*” SEASON I METRO TV**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Annisa Fatkhiyah Sukarno
NIM: 1210621032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

**Analisis Unsur Dramatik Sebagai Pembangun
Struktur Penuturan pada Program
Dokumenter Potret “Kalaweit *Wildlife Rescue*”
Season I Metro Tv**

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Analisis Unsur Dramatik Sebagai Pembangun Struktur Penuturan Pada Program Dokumenter Potret Kalaweit *Wildlife Rescue* Season I Metro Tv” bertujuan untuk mengetahui struktur penuturan yang digunakan, unsur dramatik yang dibangun serta penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan di ketiga episode program.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama mereduksi data tiga jenis struktur penuturan menggunakan teori dari buku Ayawaila, dan reduksi data unsur dramatik melalui penerapan teori kurva dramatik dari buku Michael Rabiger. Tahap dua memperlihatkan hasil dari reduksi data struktur penuturan dan unsur dramatik, serta penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan. Tahap tiga dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi pada objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur dramatik di ketiga episode program Kalaweit *Wildlife Rescue* Season I membangun struktur penuturan yang digunakan, cerita menjadi menarik dengan penerapan unsur dramatik berupa *Suspense* dan konflik. Penerapan unsur dramatik menunjukkan adegan penting di setiap upaya konservasi, cerita lebih dinamis dengan penggunaan struktur penuturan tematis yang menempatkan sebab dan akibat di setiap cerita. Karakter utama sebagai aksi bertutur menjadi identitas dalam membangun emosi pada isi tuturan berupa kritik, simpati dan empati.

Kata Kunci: Dokumenter Potret Kalaweit *Wildlife Rescue* Season I, Unsur Dramatik, Struktur Penuturan.

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak program dokumenter tayang di televisi Indonesia, Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* merupakan dokumenter seri televisi dengan genre potret menarik di tengah program dokumenter yang sedang marak diproduksi pada tahun 2014. Hal tersebut karena “Dokumenter di Indonesia dipengaruhi oleh televisi yang bentuk dan temanya seragam. Tema kearifan lokal, modernisme paling sering diangkat.” (Siregar, Salahudin. “Film Dokumenter - Tidak ada karpet merah untuk dokumenter.” *Rollingstone* Indonesia, April 2016).

Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* mengangkat tema konservasi, yakni pemeliharaan dan perlindungan terhadap ekosistem hutan dan segala populasi habitat satwa liar di dalamnya supaya tidak terjadi kerusakan dan kemusnahan. Mengingat Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati, populasi satwa primata dan satwa liar lainnya, namun permasalahan deforestasi dan perdagangan satwa liar ilegal dilindungi kian marak terjadi. Program tersebut mengajak penonton supaya lebih peduli terhadap permasalahan konservasi melalui upaya yang dilakukan Chanee sebagai aktivis lingkungan dan peneliti satwa liar di daerah Kalimantan dan Sumatera.

Chanee sebagai karakter utama tidak hanya memberikan informasi, hal tersebut menjadi menarik karena pada dokumenter televisi biasanya “karakter dan emosi yang diberikan hanyalah informasi, penonton dianggap entitas pasif yang hanya bisa menerima tanpa diberi ruang untuk menafsirkan”. (Siregar, Shalahuddin. “Film Dokumenter - Tidak ada Karpet Merah Untuk Dokumenter”. *Rollingstone* Indonesia, April 2016).

Berkembangnya genre potret program dokumenter televisi sekarang tidak hanya menampilkan aksi dalam menaklukkan hewan, namun juga dedikasi. Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* menjadi menarik untuk diteliti, karena dokumenter potret yang pernah tayang di televisi mengenai hewan biasanya hanya menampilkan aksi dalam menaklukkan hewan, seperti pada program “Steve Ewon Sang Pemburu” dan “Petualangan Panji” di Global Tv yang pada akhirnya

dihentikan(<http://beitalingkungan.com/2012/01/sejumlah-tayangan-tv-dinilai-langgar> diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 10.00 WIB).

Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* tayang pada Agustus 2014 di Metro Tv, setiap hari Jumat pukul 21.30-22.00 WIB dengan durasi 30 menit sebanyak 13 episode. Program ini juga tayang di stasiun televisi Prancis Ushuaia Tv bulan Mei 2016, karena temanya yang menarik dengan menceritakan aksi dan dedikasi Chanee (Aurelien Brule) dalam upaya konservasi.

Ayawaila (2008,90) berpendapat bahwa “konflik pada dokumenter sudah tersedia tinggal bagaimana sutradara menggarap konflik tersebut menjadi menarik dengan melihat unsur dramatiknyanya”. Berdasarkan pendapat Ayawaila, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana unsur dramatik yang ada pada program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I*.

Unsur dramatik merupakan *point* penting dalam sebuah program baik fiksi maupun non fiksi untuk membuat cerita lebih menarik, karena “struktur merupakan tulang punggung penuturan cerita” (Ayawaila 2008,105). Setiap cerita yang disajikan mempunyai fokus tersendiri untuk menceritakan sebuah objek lokasi dalam upaya konservasi yang dilakukan Chanee di daerah Kalimantan dan Sumatera. Oleh sebab itu menarik untuk diketahui jenis struktur penuturan yang digunakan pada program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* dalam menceritakan setiap episode program.

Episode yang diteliti adalah episode satu Selamatkan Hutan dan Kalimantan (Jumat, 15 Agustus 2014), episode tiga *We Just Try To Help* (Jumat, 29 Agustus 2014), dan episode 13 Berjuang Tanpa Henti (Jumat, 14 November 2014). Alasan dipilihnya ketiga episode tersebut karena mempunyai struktur penuturan dan unsur dramatik yang menarik dibanding episode lain. Hal tersebut menarik untuk diketahui penggunaan struktur penuturan dan unsur dramatik yang ada, serta bagaimana penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan yang digunakan di ketiga episode program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I*. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa struktur penuturan yang digunakan pada program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I*?
2. Bagaimana unsur dramatik yang ada pada program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I*?
3. Bagaimana penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan pada program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I*?

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel *purposive*, yakni pengambilan sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto 2013,183). Dalam hal ini tujuan tersebut adalah untuk mengetahui variabel yang diteliti, yakni unsur dramatik dan struktur penuturan. Pengambilan sampel berpedoman pada syarat-syarat pemilihan sampel *Purposive* yang dikemukakan menurut Arikunto (2010,183).

Analisis data kualitatif menggunakan teori Miles dan Huberman yang dikutip oleh Agus Salim (2006:20-24) terdiri dari tiga tahap, pertama dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Tahap reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta mengorganisasikan data supaya lebih terstruktur. Reduksi data terdiri dari dua kategori, struktur penuturan dan unsur dramatik.

Reduksi data struktur penuturan dilakukan dengan cara mengamati rekaman dan memasukkan secara langsung ciri-ciri tertentu dalam bentuk tabel identifikasi tiga jenis struktur penuturan, hal tersebut untuk menemukan jenis struktur penuturan yang digunakan sekaligus untuk menjawab rumusan masalah pertama guna dijelaskan secara deskriptif pada tahap penyajian data.

Reduksi data unsur dramatik dilakukan dengan mengamati rekaman dan memasukkan secara langsung ciri-ciri tertentu dalam bentuk tabel unsur dramatik dengan penerapan teori kurva dramatik Michael Rabiger di ketiga episode program, hal tersebut untuk menemukan unsur dramatik sekaligus untuk

menjawab rumusan masalah kedua guna dijelaskan secara deskriptif pada tahap penyajian data.

Tahap dua yakni, Penyajian data (*data display*) untuk menyusun sekumpulan informasi dari hasil reduksi data guna menjawab rumusan masalah pada penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk teks yang bersifat naratif disertai skema dan tabel.

Penyajian data pertama mengenai penggunaan struktur penuturan, sedangkan penyajian data kedua untuk menjawab mengenai unsur dramatik yang ada, serta penyajian data ketiga mengenai penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan di ketiga episode program. Hal tersebut untuk mengetahui dengan melihat hasil struktur penuturan dan unsur dramatik yang ada di ketiga episode program, serta menggabungkan jawaban hasil wawancara pada narasumber terkait yang dijelaskan secara deskriptif.

Tahap tiga yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), Pada tahap tiga dilakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi, mencatat keteraturan dan konfigurasi, pada tahap tiga data disajikan dalam bentuk tabel.

PEMBAHASAN

Data yang direduksi adalah struktur penuturan dan unsur dramatik dengan memasukan secara langsung ciri-ciri dalam tabel untuk menemukan struktur penuturan dan unsur dramatik. Teori struktur penuturan diambil dari buku Ayawaila dan untuk unsur dramatik menggunakan buku Michael Rabiger melalui penerapan teori kurva dramatik yang berfungsi untuk menganalisis dokumenter, Pembahasan di bagian ini memperlihatkan secara keseluruhan tahapan pembahasan pada episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”. Berikut adalah tahap reduksi data pada episode satu:

A. Reduksi data

Reduksi data terdiri dari dua kategori yakni, identifikasi struktur penuturan dan data unsur dramatik. Hal tersebut untuk menemukan struktur penuturan dan

unsur dramatik yang ada. Berikut adalah tahap reduksi data struktur penuturan dan unsur dramatik episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” secara lengkap:

1. Identifikasi struktur penuturan

Data identifikasi struktur penuturan memperlihatkan hasil pencatatan data, dengan memasukkan secara langsung ciri-ciri tertentu pada tabel identifikasi tiga jenis struktur penuturan di ketiga episode program. Hal tersebut untuk menemukan struktur penuturan yang digunakan di ketiga episode program. Berikut adalah data identifikasi struktur penuturan di ketiga episode program.

a. Episode Satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”

Di episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” terdiri dari dua tema cerita yang dipecah, Pertama mengenai Yayasan Kalaweit, Kedua mengenai penyelamatan bayi Orangutan di daerah Kuala Kurun Kalimantan Tengah. Berikut identifikasi struktur penuturan tematis di episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”:

Tabel 4.1
Identifikasi Struktur Penuturan Kronologis Episode Satu

Struktur Penuturan	Ciri-Ciri	Ya	Tidak	Keterangan
Kronologis	a. Peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir.	-	✓	Peristiwa tidak dituturkan berurutan dari segmen awal hingga segmen akhir karena tema cerita dipecah menjadi dua kelompok yang menceritakan Yayasan Kalaweit dan penyelamatan bayi Orangutan di daerah Kuala kurun.
	b. Walaupun adegan terputus tetapi susunannya akan terjaga oleh urutan waktu.	-	✓	Urutan waktu tidak menjadi konstruksi alur kisah pada episode satu. Karena informasi tempat yang dikunjungi Chanees dalam upaya konservasi lebih mendominasi pada episode ini. Terbukti dengan adanya keterangan informasi di tiap segmen episode program.
	c. Waktu menjadi penentu konstruksi atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu.	-	✓	Informasi waktu pada episode ini tidak menjadi konstruksi alur kisah karena tema dipecah ke dalam dua kelompok tema.
	d. Struktur ini biasanya dipakai dalam dokumenter sejarah.	-	✓	Kalaweit <i>Wildlife Rescue</i> dokumenter potret, menceritakan aksi dan dedikasi Chanees dalam upaya konservasi di daerah Kalimantan.

Tabel 4.2
Identifikasi Struktur Penuturan Tematis Episode Satu

Struktur Penuturan	Ciri-Ciri	Ya	Tidak	Keterangan
Tematis	a. Cerita dipecah dalam beberapa kelompok tema	✓	-	Tema utama mengenai konservasi. Cerita dipecah dalam dua kelompok tema cerita yakni, Yayasan Kalaweit dan Penyelamatan Bayi Orangutan.
	b. Menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sekuens.	✓	-	Sebab akibat dibangun dan digabung dalam tiap sekuens yang ada di segmen awal hingga segmen akhir.
	c. Hasil sebab dan akibatnya dari suatu fakta, terdiri dari beberapa adegan, disusun dalam satu sekuens	✓	-	Segmen satu sebab akibat terdiri dari beberapa adegan, dimuali Chaneer merasa was-was pada penyelamatan bayi Orangutan mengingat derasnya hujan malam hari di Palangkaraya. Sehingga sebagian jalan raya tergenang air. Selain itu, pada segmen dua terdapat sebab akibat dibangun dari suatu fakta disusun dalam satu sekuens yang terlihat jelas yakni, pada saat adanya tampilan visual berita kerusakan hutan di Kalimantan disertai menurunnya populasi Orangutan. Pada segmen tiga sebab akibat terjadi pada saat Chaneer berpamitan pada anaknya yang ingin ikut pergi bersama Chaneer untuk menyerahkan bayi Orangutan, namun tidak diperbolehkan oleh Chaneer sehingga anaknya menangis.
	d. Struktur ini dipakai pada fokus cerita sebuah objek lokasi, yang merupakan tempat subjek (orang-orang) melakukan aktivitas dalam hidupnya.	✓	-	Struktur penuturan tematis digunakan untuk fokus menceritakan objek lokasi yakni Kalimantan. Terbukti adanya keterangan informasi yang ada di setiap segmen.

Tabel 4.3
Identifikasi Struktur Penuturan Dialektik Episode Satu

Struktur Penuturan	Ciri-Ciri	Ya	Tidak	Keterangan
Dialektik	a. Struktur dialektik lebih memiliki aspek dramatik dibanding kedua struktur penuturan lainnya. Karena Menyuguhkan suatu tandatanya atau masalah yang langsung diberi jawabannya.	-	✓	Aspek dramatik hanya terjadi pada bagian akhir episode program, tidak menyuguhkan suatu tanda Tanya yang langsung diberi jawabannya pada setiap segmen.
	b. Apabila ada aksi, langsung diikuti sebuah reaksi.	✓	-	Aksi dilakukan pada saat mendapatkan kabar untuk menyelamatkan bayi Orangutan.

				Reaksi yang timbul adalah menerima perintah untuk menyelamatkan.
	c. Terdapat variasi yang menarik dari cara bertutur yang kontras.	-	✓	Tidak memiliki cara bertutur yang kontras di setiap segmennya, karena cerita dipecah ke dalam dua kelompok tema dengan menjelaskan sebab akibat yang terjadi.
	d. Dalam sebuah peristiwa yang bersamaan, sutradara bisa menempatkannya dalam sebuah kontradiksi.	-	✓	Tidak ditempatkan dalam sebuah kontradiksi, karena cerita dipecah kedalam dua kelompok tema.

a. Episode Satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”

Dari tahapan kurva dramatik di bagian ini akan menemukan unsur dramatik yang ada di episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” melalui hasil tahapan yang terdiri dari eksposisi, momen yang menyulut dan penaikan aksi, komplikasi, klimaks, penurunan aksi dan resolusi. Berikut adalah penjelasannya:

Tabel 4.4
Unsur Dramatik Episode Satu

Babak I	
a.	<p>Eksposisi</p> <p>Sebuah Pengenalan atau penjelasan menetapkan pengaturan dengan meletakkan karakter utama dan situasi serta memberikan informasi faktual yang diperlukan mengenai waktu, tempat, periode, dan sebagainya untuk memulai.</p> <p>Kalaweit <i>Wildlife Rescue</i> merupakan dokumenter genre potret dimana karakter utama menjadi benang merah penuturan terhadap apa yang disampaikan berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami, memberikan informasi mengenai waktu namun waktu pada episode satu tidak menjadi konstruksi utama dalam cerita. Informasi tempat sangat diperhatikan pada episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”, karena struktur penuturan yang digunakan adalah struktur tematis dimana struktur penuturan tersebut biasa digunakan untuk fokus menceritakan sebuah objek lokasi yang merupakan tempat sejumlah subjek (orang) melakukan aktivitas hidupnya. Objek lokasi pada episode “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” adalah Kalimantan. Hal tersebut terbukti dengan adanya informasi keterangan tempat yang ada di tiap segmen episode program.</p>
b.	<p>Momen yang menyulut dan Penaikan aksi</p> <p>Menimbulkan momen apa saja yang berkaitan dengan kepentingan.</p> <p>Episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” momen yang menyulut dan penaikan aksi terjadi pada saat Chanee mendapatkan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam</p>

Kalimantan Tengah untuk menyelamatkan bayi Orangutan yang sudah ada di tangan warga di daerah Kuala Kurun Kalimantan Tengah.
--

Babak II	
c.	<p>Komplikasi</p> <p>Aksi yang meningkat atau komplikasi biasanya menunjukkan konflik dasar yang dimainkan sebagai variasi memiliki kejutan, ketegangan, dan intensitas yang meningkat.</p> <p>Bagian komplikasi menunjukkan variasi yang mempunyai <i>Suspense</i> atau ketegangan, dan yang dimaksudkan di sini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan. Melainkan menanti sesuatu yang akan terjadi, atau harap-harap cemas mengenai berhasil tidaknya bayi Orangutan yang akan diselamatkan oleh Chanee dengan menceritakan pengalaman penyelamatan yang pernah dilakukan, mulai dari satwanya hilang mengingat Kalimantan daerah yang luas hingga pengalaman mengenai seorang warga yang menginformasikan ada satwa yang membutuhkan pertolongan, namun pada kenyatannya warga tersebut hanya ingin bertemu dengan orang barat.</p> <p>Di segmen tiga terjadi adegan dramatik berupa konflik yang meningkat yakni, pada saat Chanee berpamitan pada Istri dan anaknya. Anaknya menangis karena tidak diizinkan untuk pergi bersama Chanee mengingat jarak tempuh lumayan jauh dari <i>Camp</i> Kalaweit untuk bisa menyerahkan bayi Orangutan yang berhasil diselamatkan dari daerah Kuala Kurun. Hal tersebut tentu membuat Chanee merasa sedih mengingat Chanee jarang berada di rumah berkumpul dengan keluarga. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala bagi Chanee dan tim Kalaweit untuk pergi menyerahkan bayi Orangutan pada NGO (<i>Non Government Organization</i>) yang fokus menangani rehabilitasi Orangutan supaya bisa kembali ke habitatnya.</p>
d.	<p>Klimaks</p> <p>Dalam akhir konfrontasi datang klimaks atau puncak permasalahan.</p> <p>Tidak terjadi puncak permasalahan, karena Chanee sebagai karakter utama mampu menyelesaikan situasi dan kondisi yang dihadapi pada setiap permasalahan yang terjadi termasuk pada saat terjadi konflik antara Chanee dan anaknya yang ingin ikut pergi menyerahkan bayi Orangutan.</p>

Babak III	
e.	<p>Penurunan aksi dan Resolusi</p> <p>Resolusi tidak hanya mencakup apa yang terjadi pada karakter tetapi juga penafsiran untuk keseluruhan yang terjadi pada adegan terakhir. Bagaimana Anda membiarkan penonton yang terakhir melihat karakter dalam film dokumenter, seperti dalam bentuk cerita lainnya, yang dapat mengubah dampak dari seluruh film.</p>

<p>Di segmen akhir terjadi resolusi yakni, pada saat Chanee dan tim Kalaweit berhasil menyerahkan bayi Orangutan di sebuah <i>NGO</i> yang fokus menangani Orangutan. Bayi Orangutan tersebut akan direhabilitasi sebelum kembali ke habitatnya di alam bebas. Pada segmen terakhir, tokoh utama Chanee berhasil menyelesaikan permasalahan dan rintangan yang dihadapi, terbukti dengan keberhasilan Chanee dan tim Kalaweit saat menyerahkan bayi Orangutan pada <i>NGO</i> yang lebih fokus menanganinya.</p>
--

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pertama berupa hasil reduksi data penggunaan struktur penuturan, Penyajian data kedua berupa hasil reduksi data unsur dramatik. Sementara penyajian data ketiga berupa penjelasan penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan di ketiga episode program yakni, dengan menggabungkan hasil struktur penuturan dan unsur dramatik, kemudian dikorelasikan dengan hasil wawancara dari narasumber, dan dijelaskan secara deskriptif.

1. Struktur Penuturan

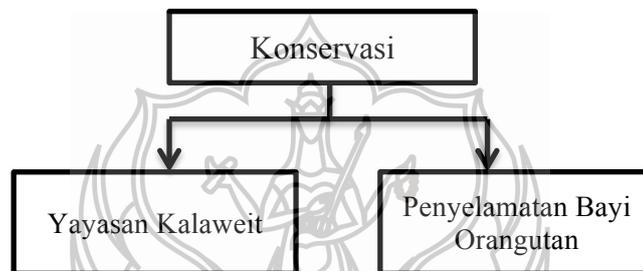
Ayawaila dalam bukunya mengatakan bahwa, “Struktur merupakan kerangka rancangan untuk menyatukan bagian awal cerita, tengah dan akhir cerita. Ketiga bagian tersebut merupakan rangkuman dari susunan *shot* yang membentuk adegan hingga sekuens. Selain itu struktur juga merupakan tulang punggung penuturan cerita” (Ayawaila 2008,105). Curran (2007,62) juga mengatakan bahwa *Structure is the foundation on whic story is built*. Mengingat struktur merupakan elemen penting dalam dokumenter yang berfungsi memberi “sentuhan estetika pada dokumenter, dan termasuk empat elemen utama yang menjadi konsentrasi bagi sutradara”(Ayawaila 2008,98). Berikut adalah penjelasan struktur penuturan di episode satu:

a. Struktur Penuturan Episode Satu

Berdasarkan tahap reduksi data Tabel 4.2 Identifikasi struktur penuturan episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” menggunakan struktur penuturan tematis yakni, cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema dan

tidak berkaitan dengan urutan waktu (Ayawaila 2008,83), karena peristiwa tidak dituturkan berurutan berdasarkan konstruksi waktu. Episode satu juga tidak menampilkan cara bertutur kontras dan perbandingan di setiap segmen episode program. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada episode satu tidak menggunakan struktur penuturan kronologis dan dialektik.

Tema utama pada dokumenter Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* mengenai konservasi, yakni pemeliharaan dan perlindungan terhadap ekosistem hutan dan segala populasi habitat satwa liar di dalamnya supaya tidak terjadi kerusakan dan kemusnahan. Berikut skema cerita episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”:



Gambar 4.1 Skema Pembagian Cerita Episode Satu

Berdasarkan gambar 4.1 Skema Pembagian Cerita Episode Satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”, Cerita dipecah ke dalam dua kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabung dalam tiap sekuens. Dari segmen awal hingga segmen akhir struktur tematis pada episode satu digunakan untuk fokus menceritakan objek lokasi Kalimantan yang tertera pada tiap segmen episode program.

Informasi tempat sangat diperhatikan pada episode satu yang terdapat di segmen awal hingga segmen akhir. Hal tersebut membuat semakin kuat tempat atau obyek lokasi pada episode satu adalah Kalimantan, dimana deforestasi dan penjualan satwa liar ilegal yang dilindungi marak terjadi.

Tabel 4.13
Informasi Tempat Episode Satu

Informasi Tempat	
Segmen Satu	Palangkaraya, Kalimantan Tengah
Segmen Dua	Kuala Kurun, Kalimantan Tengah
Segmen Tiga	Camp Kalaweit Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Segmen satu menceritakan mengenai Yayasan Kalaweit dengan menceritakan pengalaman pribadi Chanee datang ke Indonesia. Segmen dua menceritakan perjalanan menuju Kuala Kurun untuk menyelamatkan bayi Orangutan. Di perjalanan menuju Kuala Kurun, Chanee menceritakan situasi dan kondisi mengenai kerusakan hutan di Kalimantan yang diikuti menurunnya jumlah populasi Orangutan di Kalimantan. Pada segmen ini menempatkan hasil sebab dan akibat yang digabung, berasal dari fakta serta disusun dalam satu sekuens dimana habitat asli Orangutan adalah di hutan. Hal tersebut terlihat dari tampilan visual pada episode satu:



Gambar 4.4 Screenshot Berita kerusakan hutan Gambar 4.5 Screensot Berita Orangutan

Sebagian besar di daerah Kalimantan permasalahan hampir sama, dimana hutan dihancurkan dengan cara dibakar untuk pembukaan lahan kelapa sawit. habitat Orangutan dan satwa liar lainnya dimusnahkan, Pekerja perkebunan jika bertemu dengan induk Orangutan maupun Owa akan dibunuh, karena induk Orangutan melindungi anaknya dengan ganas dan cara mudah untuk mendapatkan bayi Orangutan adalah membunuh Induknya untuk diambil anaknya, kemudian

dijual karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi atau diambil sebagai binatang peliharaan karena dianggap lucu.

Cheryl Knott (“Orangutan”, *National Geographic* Indonesia, Desember 2016) seorang antropolog dan peneliti Orangutan dari tahun 1992 juga menjelaskan bahwa ada faktor lain pada 2013 yang disusun beberapa peneliti, bahwa sebanyak 65.000 Orangutan dibunuh di Kalimantan dalam beberapa dekade terakhir. Berikut adalah visualisasi yang mendukung penuturan Chanee:



Gambar 4.6 Screenshot lahan kosong dan phon kelapa sawit

Adanya tampilan visual tersebut semakin menguatkan apa yang disampaikan Chanee terkait permasalahan pemusnahan hutan yang dijadikan lahan baru berupa kelapa sawit di Kalimantan, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya isi tuturan yang disampaikan, melainkan tampilan visual juga penting ditunjukkan, karena untuk menunjukkan konteks yang merupakan makna fakta dari suatu peristiwa, di samping itu konteks juga merupakan pokok utama dalam sebuah penuturan. (Ayawaila 2008,94).

Dalam penyajian cerita, Struktur dokumenter mempunyai peran penting selain memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi). Struktur juga diibaratkan kerangka batang pohon yang kokoh atau tulang punggung penceritaan” (Fachrudin 2012,321). Terkait dengan hal tersebut, Menurut Michael Rabiger (2009,12-14) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian cerita pada program dokumenter.

Di episode satu penyajian cerita bersifat kritis secara sosial, karena isi penuturan tidak hanya bersifat simpati dan empati namun juga kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh Chanee (*Host*). Sehingga mampu menunjukkan nilai-nilai humanis karena berusaha menampilkan nilai-nilai

yang dipegang oleh tokoh utama yang mampu membangkitkan kesadaran mengenai pentingnya melestarikan alam sekaligus habitatnya. Serta menunjukkan pengetahuan baru dalam menyampaikan kritik-kritik sosial berbagai kasus yang diamati selama di Kalimantan sebagai seorang tokoh aktivis lingkungan, sekaligus peneliti di bidang satwa liar khususnya Owa dalam upaya konservasi.

Penggunaan struktur penuturan pada episode satu mempunyai alur penuturan dinamis, dimana rangkaian cerita mulai dari segmen awal hingga segmen akhir saling berkaitan dengan penjelasan sebab akibat yang terjadi. Struktur penuturan tematis episode satu digunakan untuk fokus menceritakan tempat yakni Kalimantan dengan keterangan informasi tempat di tiap segmen yang menceritakan berbagai upaya Chanee dalam hal konservasi melalui Yayasan Kalaweit dan penyelamatan Orangutan.

2. Unsur Dramatik

a. Unsur Dramatik Episode satu

Berdasarkan tahap reduksi data pada Tabel 4.10 unsur dramatik episode satu “Selamatkan huan dan Kalimantan” dengan penerapan teori kurva dramatik, menunjukkan bahwa unsur dramatik yang ada pada episode satu adalah ketegangan atau *Suspense* dan konflik. Berikut penjelasan unsur dramatik yang ada pada episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”:

1. Penerapan *Suspense*

Tabel 4.10 unsur dramatik episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” pada babak II bagian komplikasi, *Suspense* yang terjadi pada episode satu “tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang akan terjadi, atau harap-harap cemas (Lutters 2004,102) mengenai berhasil tidaknya bayi Orangutan yang akan diselamatkan di daerah Kuala Kurun.

Penonton digiring supaya merasa penasaran menanti risiko yang akan dihadapi oleh Chanee melalui penuturan yang disampaikan dengan menceritakan beberapa pengalaman penyelamatan yang pernah dilakukan. Mulai dari satwanya hilang mengingat Kalimantan daerah luas hingga pengalaman mengenai ada

seorang warga menginformasikan pada Chanee bahwa ada satwa yang membutuhkan pertolongan. Namun pada kenyatannya warga tersebut hanya ingin bertemu dengan orang barat.

Chanee sebagai *host* dan karakter utama menjadi benang merah penuturan atau yang mengikat keseluruhan cerita, menjadi identitas membangun rangsangan emosi pada cerita. Selain itu juga mempunyai peran fungsional untuk mengetengahkan realita dari peristiwa dengan isi tuturannya yang memberi sentuhan dramatik pada cerita. Seperti pada saat Chanee menceritakan rasa harap-harap cemas di setiap penyelamatan satwa yang akan di lakukan (Ayawaila 2008,100).

2. Penerapan konflik

Tabel 4.4 unsur dramatik episode satu pada babak II bagian Komplikasi, Adegan dramatik berupa konflik disuguhkan tepat pada lima menit menjelang akhir cerita pada segmen tiga, dan “konflik yang diterapkan pada segmen tiga tersebut menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik” (Lutters 2004,102).

Penerapan konflik terjadi tepat lima menit sebelum cerita selesai yakni pada saat Chanee berpamitan pada Istri dan anaknya, anaknya menangis karena tidak diperbolehkan untuk pergi bersama Chanee mengingat jarak tempuh lumayan jauh dari *Camp* Kalaweit menuju tempat penyerahan bayi Orangutan. Hal tersebut tentu membuat Chanee merasa sedih mengingat Chanee jarang berada di rumah berkumpul dengan keluarga. Namun adanya permasalahan tersebut tidak menjadi kendala bagi Chanee dan tim Kalaweit untuk pergi menyerahkan bayi Orangutan.



Gambar 4.34 Screenshot Chanee Berpamitan

3. Penerapan Unsur Dramatik sebagai pembangun Struktur Penuturan

Penyajian data ketiga untuk menjawab rumusan masalah ketiga, mengenai penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan di episode satu. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat hasil unsur dramatik dan struktur penuturan, serta menggabungkan hasil jawaban wawancara pada narasumber. Pada dasarnya unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan yang di ketiga episode program memiliki fungsi pola yang sama yakni, untuk membuat cerita menjadi menarik, untuk menunjukkan adegan penting, Cerita lebih dinamis menggunakan struktur penuturan tematis, dan Karakter utama sebagai aksi kunci bertutur. Berikut penjelasan mengenai penerapan unsur dramatik di ketiga episode program:

a. Episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan”

Berdasarkan hasil unsur dramatik yang ada pada episode satu dengan penerapan teori kurva dramatik diketahui ada dua jenis unsur dramatik yang dibangun yakni, penerapan *Suspense* dan penerapan konflik. Sementara struktur penuturan yang digunakan pada episode satu adalah struktur penuturan tematis. Oleh sebab itu penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan pada episode satu adalah:

1. Membuat cerita menjadi menarik

Sutradara menerapkan unsur dramatik di episode satu bertujuan untuk membuat cerita lebih menarik, dengan penerapan *suspense* dan konflik. Dalam hal ini, Sutradara mengemas alur cerita lebih dinamis karena ditarik garis paralel yang berbeda-beda dalam alur ceritanya, dari segmen awal hingga segmen akhir. dengan demikian “Sutradara dalam menggarap konflik yang ada pada episode satu memperhatikan unsur dramatik supaya cerita menjadi lebih menarik” (Ayawaila 2008,90).

2. Menunjukkan adegan penting dalam upaya konservasi

Adegan penting terjadi lima menit sebelum cerita selasi, Sutrdara menunjukkan adanya sebuah rintangan sebelum keberhasilan terjadi. Hal tersebut karena di setiap usaha konservasi atau penyelamatan satwa liar yang dilakukan oleh Chanee dan tim memiliki rintangan, kegagalan dan keberhasilan yang di gunakan untuk menunjukkan adegan penting.

Penerapan adegan dramatik berupa konflik untuk menunjukkan adegan penting dari isi cerita di setiap upaya konservasi yang dilakukan Chanee pada saat mengalami rintangan, yakni jarang ada di rumah berkumpul dengan keluarga sebelum akhirnya Chanee berhasil menyerahkan bayi Orangutan (Ayawaila 2008, 94).

Berdasarkan penjelasan diatas, unsur dramatik yang ada pada episode satu “Selamatkan Hutan dan Kalimantan” sutradara menggarap konflik dengan memperhatikan unsur dramatik supaya cerita lebih menarik dan hal tersebut sesuai dengan adanya penerapan *Suspense* dan penerapan konflik untuk menunjukkan adegan penting di setiap penyelamatan yang dilakukan oleh Chanee dan tim (Ayawaila 2008,90).

3. Cerita lebih dinamis melalui struktur penuturan tematis

Penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan tematis pada episode satu saling berkaitan dari segmen awal hingga segmen akhir, “Mengingat struktur merupakan tulang punggung penuturan” (Ayawaila 2008,105) dimana unsur dramatik dibangun berupa *suspense* dan konflik membuat cerita menjadi lebih menarik dan dinamis.

Penggunaan struktur penuturan tematis pada episode satu mampu menjelaskan sebab dan akibat yang ada pada episode satu. Hal tersebut karena “detil penjabaran sebuah informasi sangat dibutuhkan”(Ayawaila 2008,90). Seperti di bagian awal segmen dua pada saat Chanee menceritakan mengenai kehancuran hutan dan menurunnya populasi orangutan di Kalimantan,

Struktur tematis pada episode satu membuat cerita terorganisir dengan

jelas, oleh sebab itu penggunaan struktur penuturan tematis pada episode satu digunakan untuk fokus menceritakan sebuah objek lokasi atau tempat dalam upaya konservasi yang dilakukan oleh Chanee di daerah Kalimantan Tengah.

4. Karakter utama sebagai kunci aksi bertutur

Chanee sebagai karakter utama menjadi benang merah penuturan mempunyai “peran fungsional untuk mengetengahkan realita dari peristiwa sekaligus memberi dramatik pada cerita” (Ayawaila 2008,60). Chanee juga menjadi identitas untuk membangun rangsangan emosi pada setiap isi tuturan yang disampaikan di episode satu berupa simpati dan empati namun kritis dalam menanggapi maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Chanee di setiap upaya konservasi yang dilakukan.

Kalaweit *Wildlife Rescue* merupakan dokumenter potret yang “merepresentasikan kisah seorang tokoh aktivis lingkungan sekaligus peneliti satwa liar khususnya Owa yang ada di Kalimantan dan Sumatera”(Ayawaila 2008,45). Hal tersebut membuat tuturan Chanee sangat berpengaruh pada informasi tempat, waktu, situasi dan kondisi yang dialami sehingga membuat kata-kata yang diucapkan oleh Chanee lebih terkesan alami dan apa adanya. Terlihat jelas pada isi tuturanya berupa empati dan simpati namun juga kritis pada episode ini. Hal tersebut karena Chanee adalah pelaku yang terlibat secara langsung pada bidang konservasi termasuk penyelamatan satwa liar seperti Orangutan (Ayawaila 2008, 151).

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap tiga data disajikan dalam bentuk tabel yakni, tabel master data yang menampilkan semua rincian variabel beserta tiga episode program yang diteliti sehingga terlihat struktur penuturan dan unsur dramatik yang dibangun di ketiga episode.

Tabel 4.16
Master Data

No.	Variabel	Jenis Struktur Penuturan		Episode 1	Episode 3	Episode 13
1.	Struktur Penuturan		Kronologis			
			Tematis	✓	✓	✓
			Dialektik			
2.	Unsur Dramatik	Elemen Unsur Dramatik				
			Konflik	✓	✓	✓
			<i>Suspense</i>	✓		
			<i>Curiosity</i>			
			<i>Surprise</i>			

KESIMPULAN

Penerapan unsur dramatik sebagai pembangun struktur penuturan pada program *Kalaweit Wildlife Rescue Season I* membangun struktur penuturan tematis yang digunakan di episode satu, tiga dan 13. Penggunaan struktur penuturan tematis menempatkan sebab dan akibat di setiap cerita di ketiga episode program, penerapan unsur dramatik berupa konflik di ketiga episode adalah untuk menunjukkan adegan penting di setiap upaya konservasi yang dilakukan Chanee, yakni pada saat mengalami rintangan dan keberhasilan di episode satu, kegagalan di episode tiga dan rintangan di episode 13. Karakter utama Chanee sebagai benang merah penuturan mampu menjelaskan reaksi atas sebab akibat yang terjadi, sekaligus menjadi identitas membangun rangsangan emosi pada isi tuturan berupa kritik, simpati dan empati di ketiga episode program. Karakter dan emosi yang diberikan di ketiga episode program tidak hanya informasi, melainkan

penonton juga diberi ruang untuk menafsirkan di setiap upaya konservasi yang dilakukan Chanee pada saat mengalami rintangan, kegagalan dan keberhasilan.

Kalaweit *Wildlife Rescue Season I* merupakan dokumenter potret yang menggunakan kekuatan dominasi bintang, dimana karakter utama sesuai keahlian Chanee di bidang konservasi dan penyelamatan satwa liar di daerah Kalimantan dan Sumatra. Hal tersebut secara otomatis menimbulkan daya tarik tersendiri mengenai program Kalaweit *Wildlife Rescue Season I*, yakni tidak hanya menampilkan aksi namun juga dedikasi dalam penyelamatan satwa dan tidak hanya menyelamatkan, melainkan juga membebaskan (Morissan 2008,362).



DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta :FFTV IKJ PRESS. 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- Curran, Bernard Sheila. *Documentary Storytelling : Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. United States of America : Focal Press. 2007.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran Strategi mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. United States of America: Focal Press. 2004.
- Sutopo, Arie H dan Arief Adrianus. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta : Prenada Media Group. 2010.

B. Daftar Artikel Majalah

Siregar, Salahudin. "Film Dokumenter - Tidak Ada Karpet Merah Untuk Dokumenter." *Rollingstone* Indonesia, April 2016.

Knott, Cheryl. "Orangutan – Bergantung di Dahan nan Lapuk." *National Geographic* Indonesia, Desember 2016.

C. Daftar Website

<http://eagleawards-doc.com/kalaweit/>(diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 11.00 WIB).

<http://beritalingkungan.com/2012/01/sejumlah-tayangan-tv-dinilai-langgar> (diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 21.46 WIB).